



DAMPAK PAPARAN KONTEN LGBT PADA ORIENTASI SEKSUAL MAHASISWA

IMPACT OF EXPOSURE TO LGBT CONTENT ON STUDENTS' SEXUAL ORIENTATION

Audrey Afralia^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : audreyafralia03@gmail.com¹, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 23-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted : 26-06-2025

Published : 28-06-2025

Abstract

The development of digital technology has opened up wide access to various types of media content, including LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) representations. This study aims to examine the impact of exposure to LGBT content on the sexual orientation of students at a university in Jakarta. Using a descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews with ten informants. The results show that intense and repeated exposure to LGBT content contributes to three main impacts: changes in thinking about sexual orientation, sexual identity confusion, and in some cases, changes in sexual orientation. The most influential content is narrative, emotional, and relatable, such as webtoons, fanfiction, drama series, and short videos on digital platforms. These findings are understood through cultivation theory which emphasizes the influence of media in shaping social perceptions, as well as Erikson's identity formation theory which highlights the importance of identity exploration in adolescence and early adulthood. This study emphasizes the importance of media literacy and social support in accompanying the identity search process of university students so as not to be separated from the cultural context and local values.

Keywords : LGBT Content Exposure, Sexual Orientation, University Students

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membuka akses luas terhadap berbagai jenis konten media, termasuk representasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak paparan konten LGBT terhadap orientasi seksual mahasiswa di salah satu universitas di Jakarta. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan intens dan berulang terhadap konten LGBT berkontribusi terhadap tiga dampak utama: perubahan pola pikir mengenai orientasi seksual, kebingungan identitas seksual, dan dalam beberapa kasus, perubahan orientasi seksual. Konten yang paling berpengaruh adalah yang bersifat naratif, emosional, dan relatable, seperti webtoon, fanfiction, serial drama, dan video pendek di platform digital. Temuan ini dipahami melalui teori kultivasi yang menekankan pengaruh media dalam membentuk persepsi sosial, serta teori pembentukan identitas Erikson yang menyoroti pentingnya eksplorasi identitas di masa remaja dan dewasa awal. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media dan dukungan sosial dalam mendampingi proses pencarian identitas mahasiswa agar tidak terlepas dari konteks budaya dan nilai lokal.

Kata Kunci : Paparan Konten LGBT, Orientasi Seksual, Mahasiswa



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola konsumsi media. Akses informasi yang semakin terbuka melalui berbagai platform digital seperti media sosial, film, serial, dan konten hiburan lainnya turut membentuk opini publik, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial yang dianut individu, terutama di kalangan generasi muda (Livingstone & Helsper, 2007). Salah satu fenomena yang mencuat akibat keterbukaan ini adalah semakin luasnya representasi konten mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di ruang digital.

Di berbagai negara, isu LGBT menjadi diskursus yang dinamis. Beberapa negara, seperti Thailand, bahkan telah mengakui hak-hak kelompok LGBT secara hukum (Jonathan Head, 2025). Namun, di Indonesia, isu ini masih dipandang sebagai hal yang kontroversial karena berbenturan dengan nilai-nilai hukum, agama, dan budaya yang dominan (Setyawan & Muhiddin, 2023a). Meskipun demikian, globalisasi informasi membuat konten-konten bertema LGBT tetap mudah diakses oleh masyarakat Indonesia, termasuk oleh mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri.

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh media, terutama karena mereka berada dalam fase eksplorasi terhadap jati diri, termasuk orientasi seksual (Arnett, 2000). Paparan yang berkelanjutan terhadap representasi LGBT di media berpotensi memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman orientasi seksual. Representasi ini tidak hanya memperkenalkan variasi identitas seksual, tetapi juga menyuguhkan narasi yang dapat memberikan referensi dalam proses pembentukan identitas. Teori kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner & Gross menyebutkan bahwa paparan media yang intensif dapat membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial berdasarkan apa yang mereka lihat secara berulang (Hadi, 2007). Dalam konteks ini, mahasiswa yang sering terpapar representasi LGBT dalam media dapat mengalami perubahan cara pandang terhadap isu seksualitas, termasuk dalam memahami dan mengevaluasi orientasi seksual mereka sendiri. Selain itu, teori pembentukan identitas Erik Erikson juga menyebutkan bahwa masa remaja akhir hingga awal dewasa merupakan tahap kritis dalam pembentukan identitas, termasuk identitas seksual (Saul McLeod, 2025). Erikson juga menjelaskan bahwa lingkungan eksternal, termasuk media, memainkan peran penting dalam proses seseorang membentuk identitas dirinya.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa representasi LGBT dalam media dapat menjadi referensi baru bagi individu dalam memahami keragaman orientasi seksual. Konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media sosialisasi yang mampu mempengaruhi nilai, sikap, dan bahkan perilaku (Gomillion & Giuliano, 2011). Namun, di sisi lain, pengaruh media tidak bersifat mutlak, karena respon individu terhadap paparan media sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, nilai-nilai budaya, serta lingkungan sosialnya. Meskipun representasi LGBT di media semakin meluas, kajian akademik mengenai dampak paparan konten LGBT terhadap orientasi seksual, khususnya di kalangan mahasiswa Indonesia, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek penerimaan sosial atau jenis konten tertentu, dan belum mengkaji secara menyeluruh dampak paparan berbagai jenis konten LGBT yang ada di media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana dampak



paparan konten LGBT bagi orientasi seksual mahasiswa di salah satu universitas yang ada di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data empiris yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2013). Pemilihan metode dalam penelitian perlu mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti kemampuan peneliti, anggaran, serta lokasi penelitian, agar pelaksanaannya berjalan secara efisien dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai menjadi elemen penting dalam menjamin keberhasilan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi permasalahan terkait paparan konten LGBT terhadap orientasi seksual mahasiswa. Penelitian deskriptif sendiri merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta mengurai berbagai persoalan yang berkaitan dengan fenomena aktual yang sedang berlangsung (Mariana Kristiyanti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Paparan konten LGBT pada Orientasi Seksual Mahasiswa

Hasil temuan dari wawancara terhadap 10 narasumber menunjukkan bahwa terdapat berbagai dampak dari adanya paparan konten LGBT pada orientasi seksual yang dilakukan secara terus menerus adapun dampaknya sebagai berikut :

a. Dampak terhadap pola pikir

Hasil wawancara terhadap sepuluh informan menunjukkan bahwa paparan konten LGBT memiliki pengaruh terhadap perubahan pola pikir mahasiswa, khususnya dalam memandang orientasi seksual, konsep gender, dan norma sosial. Semakin sering mahasiswa mengakses konten LGBT melalui media, semakin besar kemungkinan internalisasi nilai-nilai baru yang sebelumnya ditolak. Hal ini sesuai dengan *Teori Kultivas* yang menjelaskan bahwa paparan media yang berulang dapat membentuk persepsi sosial (Hadi, 2007). Representasi positif terhadap pasangan sesama jenis dan identitas non-heteronormatif mendorong mahasiswa untuk merefleksikan ulang nilai-nilai yang mereka anut. Sebagian informan bahkan menyatakan bahwa mereka mulai melihat cinta dan gender secara lebih fleksibel.

Ini selaras dengan Teori Pembentukan Identitas dari Erikson yang menekankan bahwa masa awal dewasa adalah fase kritis dalam pencarian identitas (Saul McLeod, 2025). Beberapa informan juga menyebut bahwa maskulinitas dan feminitas tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan sebagai ekspresi yang bisa dinegosiasikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Judith Butler, 1990) bahwa gender bersifat performatif dan dibentuk melalui tindakan serta wacana sosial. Media, dalam hal ini, tidak hanya memberi hiburan tetapi juga menciptakan normalisasi terhadap keragaman identitas dan relasi. Dalam konteks Indonesia yang menjunjung nilai-nilai konservatif, paparan ini menciptakan ruang refleksi. Mahasiswa berada di antara nilai tradisional dan realitas baru yang mereka temui, menciptakan proses negosiasi identitas. Dengan demikian, media



menjadi aktor penting dalam pembentukan cara pandang mahasiswa terhadap seksualitas dan gender.

b. Kebingungan Identitas

Paparan konten LGBT juga mendorong munculnya kebingungan identitas seksual. Tujuh dari sepuluh informan mengaku mengalami self-questioning setelah terpapar konten yang menampilkan relasi sesama jenis secara emosional. *Teori Erikson* menyatakan bahwa fase awal dewasa merupakan tahap penting dalam pencarian identitas, di mana individu rentan terhadap pengaruh eksternal (Saul McLeod, 2025). Menurut (Savin-Williams & Diamond, 2000), perkembangan orientasi seksual bersifat dinamis dan bisa berubah seiring pengalaman. Media, dalam hal ini, menjadi ruang eksplorasi yang menawarkan representasi alternatif terhadap perasaan dan relasi. Namun, tidak semua individu bereaksi sama: dua informan masih dalam tahap eksplorasi, satu tetap heteroseksual, dan lainnya mengalami redefinisi identitas. Teori Identitas Sosial dari Tajfel & Turner (Abrams, 2001) menjelaskan bahwa individu cenderung mencari keterikatan emosional dengan kelompok tertentu. Konten LGBT dapat mendorong rasa keterhubungan itu, terutama pada individu yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan terdekat. Namun, dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung norma religius dan budaya, paparan ini juga dapat menimbulkan konflik batin, terutama pada mereka yang berasal dari keluarga kurang suportif.

c. Perubahan Orientasi

Paparan berulang terhadap konten LGBT dapat menjadi faktor dalam perubahan orientasi seksual, meskipun dampaknya berbeda-beda. *Teori Kultivasi* menyebutkan bahwa media dapat membentuk realitas sosial individu (Setyawan & Muhiddin, 2023). Beberapa informan seperti Vi dan MSG menyatakan mengalami perubahan orientasi setelah terpapar konten LGBT dan kini mengidentifikasi diri sebagai biseksual atau lesbian. Proses ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa pencarian identitas di masa awal dewasa dipengaruhi oleh pengalaman dan paparan lingkungan. Sementara itu, informan lain seperti Rh dan Sr tetap pada identitas heteroseksual meski mengalami kebingungan sesaat. Ini menunjukkan bahwa paparan media tidak selalu mengubah orientasi, melainkan memicu eksplorasi diri. (Abdul Aziz et al., 2021) juga mencatat bahwa refleksi identitas seksual dapat terjadi melalui media, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan sosial. Dengan demikian, konten LGBT memiliki potensi memengaruhi proses pembentukan orientasi seksual mahasiswa, namun efeknya tidak seragam. Media dapat menjadi pemicu eksplorasi identitas, tetapi pemahaman diri yang mendalam tetap memerlukan lingkungan yang suportif dan pendekatan pendidikan yang holistik.

2. Paparan konten LGBT mempengaruhi perubahan orientasi seksual pada mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten LGBT dalam berbagai media seperti film, series, webtoon, dan fanfiction memberikan kontribusi dalam proses individu memahami dan membentuk identitas seksual. Media tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ruang simbolik yang menghadirkan narasi relevan terhadap pengalaman batin individu. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (McLeod, 2024) yang menekankan bahwa masa remaja hingga dewasa muda adalah fase penting dalam pembentukan jati diri. Ketika representasi dari lingkungan sekitar



terbatas, media menjadi alternatif untuk memahami ekspresi dan relasi emosional tokoh-tokoh LGBT. Berdasarkan teori kultivasi, paparan media dalam jangka panjang dapat membentuk persepsi tentang realitas sosial, termasuk soal seksualitas (Hadi, 2007). Beberapa informan seperti Vi dan Mao mengaku merasa terbantu dengan hadirnya istilah seperti “biseksual” yang mereka temukan melalui konten media. Namun, hal ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas, terutama bila individu merasa harus mengikuti narasi identitas dari media tanpa proses refleksi pribadi yang memadai.

3. Beberapa informan, seperti Cb, mengungkapkan adanya tekanan dan kebingungan setelah terpapar konten LGBT, terutama ketika dukungan sosial minim. Sr, meski mengonsumsi konten LGBT, tetap menegaskan identitas heteroseksualnya, menunjukkan bahwa media dapat membuka wawasan namun tidak serta-merta mengubah orientasi tanpa adanya pertimbangan nilai budaya dan refleksi personal. Dengan demikian, media berperan penting dalam pembentukan identitas seksual, baik sebagai ruang eksplorasi maupun pemicu kebingungan. Oleh karena itu, penting adanya literasi media dan pendampingan nilai agar proses identifikasi tidak berjalan secara instan atau terlepas dari konteks sosial budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga dampak utama yang ditimbulkan dari paparan konten LGBT secara intens dan berulang terhadap mahasiswa, yakni perubahan pola pikir, kebingungan identitas, dan perubahan orientasi seksual. Pertama, mahasiswa yang secara konsisten terpapar konten LGBT mulai menganggap bahwa orientasi seksual tidak terbatas pada heteronormatif saja, melainkan bersifat spektrum yang luas. Kedua, paparan ini juga memicu kebingungan identitas seksual, di mana beberapa informan mengaku mulai mempertanyakan orientasi seksual mereka setelah mengonsumsi konten LGBT, meskipun sebelumnya meyakini dirinya sebagai heteroseksual. Ketiga, dalam beberapa kasus, paparan yang terus-menerus menjadi faktor pemicu perubahan orientasi seksual, meskipun tidak secara langsung menjadi penyebab utama. Dampak ini menjadi semakin signifikan ketika paparan terjadi sejak usia remaja dan berlangsung dalam jangka panjang, terutama melalui konten yang menampilkan relasi sesama jenis secara emosional dan positif, seperti webtoon, fanfiction, TikTok, serta serial drama. Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi referensi simbolik yang mendorong individu melakukan refleksi diri dan meninjau kembali identitas seksual mereka. Dengan demikian, pengaruh paling kuat berasal dari konten naratif yang relatable dan dikonsumsi secara intens dalam fase krusial pencarian jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. R., Sawai, R. P., Amat, M. I., Che Musa, N., & Perdani Sawai, J. (2021). Penguatan Orientasi Seksual Terhadap Sesama Jenis (Gay) dalam kalangan Remaja Lelaki: Implikasi Terhadap Keluarga dan Rakan Sebaya. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(5), 12–21. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i5.795>
- Abrams, D. (2001). Social Identity, Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 14306–14309). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01728-9>



- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Gomillion, S. C., & Giuliano, T. A. (2011). The Influence of Media Role Models on Gay, Lesbian, and Bisexual Identity. *Journal of Homosexuality*, 58(3), 330–354. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.546729>
- Hadi, I. P. (2007). Cultivation Theory Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi. In *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* (Vol. 1, Issue 1).
- Jonathan Head, T. D. dan P. A. (2025). *Thailand mengesahkan pernikahan LGBT – “Perjuangan panjang yang penuh dengan air mata.”*
- Judith Butler. (1990). *Gender Trouble : Feminism and The Subversion of Identity* (L. J. Nicholson, Ed.). Routledge.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Mariana Kristiyanti. (2023). *Metode Penelitian* (M. Kristiyanti, Ed.; Cetakan pertama). CV. Pustaka Stimar Amni Semarang.
- Saul McLeod. (2025, April 18). *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*. SimplyPsychology. <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>
- Savin-Williams, R. C., & Diamond, L. M. (2000). Sexual Identity Trajectories Among Sexual-Minority Youths: Gender Comparisons. *Archives of Sexual Behavior*, 29(6), 607–627. <https://doi.org/10.1023/A:1002058505138>
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023a). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023b). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Alfabeta.